

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian pada tahun 2019 menunjukkan pertumbuhan yang kurang baik, dimana pertumbuhan ekonomi bergerak melambat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II-2019 berada di level 5,05% secara tahunan (*year-on-year/YoY*), hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto di Gedung BPS, Senin (5/8/2019) (<https://www.cnbcindonesia.com/>). Kondisi perekonomian yang bergerak melambat pada tahun 2019 berdampak kepada koreksi pasar saham, dimana para investor mulai menyesuaikan portofolio investasi mereka di pasar saham dan obligasi. Investor dalam memilih perusahaan yang akan mereka investasikan, harus mengenali terlebih dahulu perusahaan yang akan mereka investasikan. Hal ini sangat penting bagi investor dikarenakan investor pada dasarnya tidak menginginkan kerugian dari modal yang mereka investasikan. Investor akan terlebih dahulu mengenali calon perusahaan yang akan diinvestasikan seperti bidang usaha, manajemen perusahaan, dan juga kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan sendiri dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil

perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Fahmi (2012) berpendapat bahwa, dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang. Salah satu elemen dari laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

Perusahaan manufaktur memiliki peranan yang cukup penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional, dimana perusahaan manufaktur dapat meningkatkan nilai investasi dan ekspor. Menteri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartanto dikutip dari (www.ekbis.sindonews.com) pada Diskusi Outlook Perekonomian Indonesia 2019 yang diselenggarakan di Jakarta, Selasa (8/1/2019) mengatakan bahwa sektor manufaktur berkontribusi terhadap Penerimaan Domestik Bruto (PDB) sebesar 20%, perpajakan sekitar 30%, dan ekspor hingga 74%. Angka tersebut menunjukkan peranan penting sektor manufaktur bagi perekonomian Indonesia.

Sebuah perusahaan dapat kehilangan sebagian dari labanya dalam waktu yang begitu singkat ataupun dalam beberapa tahun secara terus menerus. Contohnya adalah PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) yang sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan laba setiap tahunnya.

Dikutip dari *www.sahamidx.com*, laba perusahaan pada tahun 2014 sebesar Rp 464,152 miliar. Kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan 26,63% menjadi Rp 341,346 miliar. Di tahun 2016, perusahaan kembali mendapatkan penurunan laba sebesar 23,7% dari laba tahun sebelumnya, yaitu menjadi Rp 260,444 miliar. Lalu di tahun 2017 perusahaan kembali kehilangan labanya sebesar 85,2% menjadi Rp 38,56 miliar. Dan di tahun buku 2018, perusahaan hanya mampu mendapatkan laba sebesar Rp 6,59 miliar, atau turun sebesar 83% dibanding tahun sebelumnya.

Kasus yang sama juga dialami oleh PT Eratex Djaja Tbk (ERTX), yang dikutip dari *www.investasi.kontan.co.id* mengalami penurunan laba sejak tahun 2016, dan bahkan merugi di tahun 2017. Pada tahun 2015, perusahaan mendapatkan laba sebesar US\$ 5,2 juta, akan tetapi tahun berikutnya turun sebesar 70% menjadi US\$ 1,55 juta di tahun 2016. Di tahun 2017, perusahaan mendapatkan rugi bersih sebesar US\$ 1,76 juta, atau turun 213% dibanding laba tahun sebelumnya. Selain itu ada PT Martina Berto Tbk (MBTO) setiap tahunnya mengalami perubahan laba atau rugi. Dikutip dari *www.market.bisnis.com*, pada tahun 2015 perusahaan mendapatkan rugi bersih Rp 14,057 miliar. Sedangkan di tahun 2014 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar Rp 4,210 miliar. Lalu pada tahun 2017, perusahaan juga mendapatkan rugi bersih sebesar Rp 17 miliar, sedangkan di tahun 2016 perusahaan berhasil mendapatkan laba Rp 24,64 miliar. Dan pada tahun 2018, perusahaan mengalami peningkatan kerugian

dari yang sebelumnya hanya Rp 24,64 miliar menjadi Rp 114,131 miliar, atau meningkat 463% dibanding laba tahun sebelumnya.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya Wulansari (2013). Persistensi laba dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham Wijayanti (2006).

Hal tersebut tentunya sesuai dengan manfaat dari laporan laba rugi yaitu dapat memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Laba dikatakan persisten apabila laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan

tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi (Fanani,2010).

Penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*), teori ini dapat menjelaskan hubungan antara persistensi laba dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. *Principal* adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan *Agent* adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Hubungan keagenan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dengan *agent* (manajemen) dapat memunculkan konflik, mengingat keduanya berupaya memaksimalkan utilitas masing-masing. Jensen dan Mackling (1976) menyatakan bahwa *agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk kepentingan dirinya dan tidak berdasar pada pemaksimalan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan.

Menurut Noor (2015), teori sinyal atau teori persignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak mempunyai informasi lebih banyak dibanding dengan pihak lain. Misalnya pihak manajemen perusahaan mempunyai

informasi yang lebih banyak mengenai perusahaannya dibandingkan dengan pihak investor di pasar modal. Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang harus diambil oleh suatu perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana suatu manajemen dapat memandang prospek suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:36).

Banyak penyebab terjadinya persistensi laba, baik dari eksternal maupun internal perusahaan. Mengingat persistensi laba penting bagi para pengguna laporan keuangan, maka dilakukan analisis atas faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah arus kas operasi, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional, dan siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Arus kas operasi adalah arus kas paling penting dalam pengambilan keputusan oleh investor, karena arus kas inilah yang menggambarkan kas yang diperoleh dari kegiatan utama (*main activity*). Komponen utama dalam laporan arus kas operasi adalah laba bersih perusahaan. Saldo laba bersih dalam laporan laba rugi akan masuk dalam perhitungan arus kas bersih dari kegiatan operasi. Laba bersih tahun berjalan akan disesuaikan (ditambah dengan arus kas masuk dikurangi dengan arus kas keluar) untuk memperoleh saldo arus kas operasi bersih (Sukmawati, S. 2019).

Variabel independen kedua yang sering digunakan sebagai pengukuran persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Volatilitas merupakan fluktuasi dari return-return suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode tertentu. Volatilitas penjualan menentukan persistensi laba dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (Sulastri, 2014).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Khafid (2012), Al-Dhamari dan Ismail (2013) membuktikan adanya kepemilikan institusional akan berperan penting dalam meningkatkan persistensi laba. Institusi sebagai penyedia dana untuk modal perusahaan mempunyai klasifikasi tertentu dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan saham manajemen maka semakin besar persistensi laba perusahaan tersebut (Khafid, 2012).

Menurut Subramanyam et al., (2012:273), siklus operasi merupakan jumlah waktu dari komitmen atas kas pada pembelian hingga diperoleh kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Sedangkan menurut Skousen et al., (2009:411-412), siklus operasi merupakan jumlah waktu rata-rata dari

kegiatan yang terus berulang yang menyangkut dengan kegiatan utama perusahaan dagang yaitu membeli persediaan (dengan menggunakan cara kas maupun kredit) kemudian akan dijual kepada pelanggan dan penagihan piutang dan kas yang diperoleh akan di investasikan. Siklus operasi berkaitan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan di dalam siklus operasi (Fanani, 2010). Besar kecilnya perusahaan menunjukkan seberapa banyak sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil (Dechow & Dichev, 2002).

Penelitian terdahulu yang menguji mengenai Persistensi Laba sudah beberapa kali dilakukan. Hasil yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu tidak konsisten, dimana adanya perbedaan hasil. Penelitian Varadika, Ahmad dan Sudarajat (2019) mengatakan bahwa variabel Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Mega dan Henrych (2020) yang menyatakan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian Namira dan Djusnimar (2018) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Penelitian ini didukung oleh Khoirul & Titiek (2017) menyatakan bahwa Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan Elsa Lasrya & Oktavianiwiari (2020) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Variabel ketiga merupakan kepemilikan institusional, dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Made Sujana, Gerianta & Dewa (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan hal ini bertentangan dengan penelitian Evanda, Yuliana & Eka Jumarni (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Menurut penelitian terdahulu siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba Elsa Lasrya & Oktavianiwiari (2020). Penelitian ini didukung oleh Varadika, Ahmad & Sudarajat (2019) yang menyatakan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul & Titiek (2017) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Laba yang presisten mampu bertahan di masa mendatang yang mencerminkan laba yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam menilai kualitas laba yang berkesinambungan persistensi laba sering digunakan sebagai alat ukur. Melihat betapa pentingnya laba bagi pengguna laporan keuangan, baik bagi pihak investor maupun pihak-pihak lain yang menggunakan laporan keuangan. Bagi para investor laba merupakan salah satu pertimbangan utama untuk menanamkannya pada perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sabrina, Khairunnisa, dan Kurnia

(2017) yang berjudul “pengaruh aliran kas operasi, book tax differences, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba” mengatakan bahwa laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah mengembangkan penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi. Variabel penelitian ini meliputi volatilitas penjualan, kepemilikan institusional, siklus operasi dan arus kas operasi yang diadopsi dari penelitian sebelumnya.

Perusahaan manufaktur memiliki peranan yang cukup penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional, dimana perusahaan manufaktur dapat meningkatkan nilai investasi dan ekspor. Berdasarkan data World Bank tahun 2017, yang menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur di Indonesia mampu menyumbang pertumbuhan perekonomian sebesar 20,5% (<https://m.suarakarya.id/detail/85231/Industri-Manufaktur-Nasional-Punya-Sejuta-Keunggulan-Apa-Saja>). Hal ini merupakan alasan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mempelajari pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, Kepemilikan Institusional, dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba. Serta pada penelitian ini penting untuk diteliti karena pada penelitian terdahulu terdapat adanya perbedaan hasil. Perbedaan hasil penelitian yang sudah

dilakukan menimbulkan suatu keinginan dalam melakukan suatu pengujian kembali mengenai konsistensi hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, Kepemilikan Institusional, dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2016 – 2018”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Apakah Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Apakah Siklus Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
2. Untuk menganalisis apakah Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
3. Untuk menganalisis apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
4. Untuk menganalisis apakah Siklus Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak pihak yang terkait:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan tentang konsep-konsep yang telah dipelajari mengenai persistensi laba, arus kas operasi, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi pada perusahaan manufaktur.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan atau referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan persistensi laba.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan atau acuan dalam pengambilan keputusan perusahaan mengenai persistensi laba sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perusahaan dan para pemegang saham.

5. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

Sistematika penulisan adalah uraian secara garis besar isi dari setiap bab yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu selain menjadi rujukan juga dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan persistensi laba, yakni *agency theory* dan *signaling theory*, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, diuraikan tentang prosedur dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Isi bab ini meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data, dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

